

ADVERSITY QUOTIENT MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Dwi Nastiti

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Telp. : 08813260794

Nur Habibah

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Telp. : 08983397772

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena ditemukan adanya fenomena bagaimana reaksi mahasiswa saat mendapat tugas dari dosen. Dalam menerima tugas tersebut terdapat bermacam-macam reaksi mahasiswa yaitu mahasiswa ada yang ketika mendapat tugas dari langsung berusaha keras menyelesaikan hingga tuntas, ada yang hanya berpuas diri dengan mengerjakan seadanya, dan ada pula yang tidak mengerjakan. Tidak jarang pula mahasiswa yang menyerah pada saat tugas baru disampaikan sehingga cenderung tidak mengerjakannya secara maksimal karena di awal sudah merasa tidak berdaya menghadapi tugas-tugas yang banyak dan menantang dari para dosen. Kemampuan merespon tantangan atau tugas ini dikenal dengan istilah *Adversity Qoutient*

Penelitian merupakan penelitian deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran adversity quotient mahasiswa. Variabel dalam penelitian ini adalah Adversity Quotient yaitu tingkat kecerdasan seseorang dalam mengatasi masalah dan merespons kesulitan yang dihadapinya. Variabel ini diukur dengan menggunakan angket yang disusun berdasar indikatornya.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dengan sampel berjumlah 237 mahasiswa, yang diambil dengan *proportionate incidental sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Tabel Issac Michael dengan taraf kesalahan 10 %, yaitu ± 237 orang (Sugiyono, 2013). Dari analisis data menunjukkan terdapat 174 mahasiswa (73,4%) merupakan tipe *climber*, sedangkan 63 mahasiswa (26,6%) merupakan tipe *camper*, tetapi tidak ada satu pun mahasiswa dengan tipe *quitter*.

Kata kunci : *adversity quotient*, mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Secara umum perjalanan hidup yang dilewati seseorang yang sukses dan yang gagal adalah sama, yaitu sama-sama menghadapi dan mengalami bermacam-macam kesulitan selama menjalankan usahanya. Hal yang membedakan keduanya adalah

bagaimana mereka menghadapi kesulitan tersebut dan bagaimana mereka meresponnya. Ada yang menghadapinya dengan langsung menyerah, merasa putus asa, dan menganggap dirinya gagal ketika berhadapan dengan kesulitan dan tantangan hidup.

Sebagai manusia, mahasiswa juga tidak lepas dari kesulitan hidup, termasuk kesulitan selama menjalani proses pendidikan. Dalam menerima tugas, apalagi tugas yang “menantang”, terdapat bermacam-macam reaksi mahasiswa, antara lain mahasiswa ada yang ketika mendapat tugas dari dosen, sesulit apapun tugasnya, langsung berusaha keras menyelesaikan hingga tuntas. Tidak sedikit ada yang langsung mengeluh “tugasnya sulit”, hanya berpuas diri dengan mengerjakan seadanya, dan ada pula yang tidak mengerjakan dengan alasan yang bermacam-macam. Tidak jarang pula mahasiswa menyerah pada saat tugas baru disampaikan sehingga cenderung tidak mengerjakannya secara maksimal karena di awal sudah merasa tidak berdaya menghadapi tugas.

Wawancara dengan beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dari dosen, yaitu : (1) Ada yang ketika mendapat tugas langsung berusaha menyelesaikan hingga tuntas, jika tidak dapat menyelesaikannya, ia bertanya kepada dosen, mencari sumber pustaka ke perpustakaan, bertanya kepada teman yang pernah mengambil mata kuliah tersebut, mencari informasi di internet hingga ia dapat menuntaskan tugasnya, (2) ada pula mahasiswa yang mengerjakan semampunya tanpa banyak mencari informasi seperti yang dilakukan mahasiswa tipe sebelumnya, dan (3) ada mahasiswa yang menyelesaikan tugas di titik akhir batas waktu pengumpulan tugas, tidak berusaha keras untuk dapat menyelesaikan tugas itu sendiri, mencari bantuan teman untuk menyelesaikan tugasnya (mencontek tugas teman) kemudian dikumpulkan. Menurut mereka, hal terpenting dari kuliah itu lulus. Mereka ini yang disebut rendah *adversity quotient*-nya. Kondisi seperti ini sering penulis temui

Adversity quotient (AQ) adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup. *Adversity* adalah pola-pola kebiasaan yang mendasari cara individu melihat dan merespons peristiwa-peristiwa dalam kehidupan individu, sering juga disebut sebagai kecerdasan mengatasi kesulitan. Salah satu bentuk AQ adalah AQ sebagai suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang untuk menghadapi kesulitan. Disini *Adversity quotient* menunjukkan seberapa jauh seseorang mampu menghadapi kesulitan dalam kehidupannya. Kesulitan sering terjadi dalam kehidupan kita selalu karena ada alasannya. Salah satu alasannya adalah kebutuhan seseorang untuk mendapatkan sesuatu atau meraih apa yang diinginkan, misal : mencapai tingkat yang lebih tinggi, bisa memperbaiki relasi kita dengan orang lain, ingin mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik, atau bisa menyelesaikan pendidikan.

Ada tiga tipe manusia ditinjau dari AQ-nya dalam bentuk seperti di atas. Masing-masing individu di ketiga tipe ini memiliki respon yang berbeda-beda saat mengalami kesulitan didalam usaha meraih apa yang diinginkan, juga bagaimana mereka menikmati kesuksesan yang diraih. Ketiga tipe ini adalah : *Climber*, *Camper*, dan *Quitter*. Karakteristik masing-masing bisa dibedakan dari : hubungan yang dibina, reaksi terhadap tantangan, gaya hidup, respon terhadap perubahan, bahasa yang sering digunakan, kontribusi yang bisa mereka berikan, kemampuan menghadapi kesulitan

Adversity quotient seseorang menjadi rendah diakibatkan karena proses belajar yang salah. Seseorang yang memiliki AQ lebih tinggi, tidak mudah menyerah atas persoalan yang dihadapinya melainkan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut. Mereka tidak mudah mengeluh dan tidak mudah berputus asa walau kondisi seburuk apapun. Justru sebaliknya, dengan segala keterbatasannya, mereka mampu berpikir, bertindak dan menyiasati diri untuk maju terus. Sebaliknya, rendahnya AQ seseorang identik dengan tumpulnya daya tahan hidup. Mengeluh sepanjang hari tatkala menghadapi persoalan dan sulit untuk melihat hikmah di balik semua permasalahan yang dihadapinya.

Akibat buruk dari rasa tak berdaya yang terbentuk dari cara belajar yang salah ini adalah: 1) merendahkan prestasi, kinerja, motivasi, energi. 2) Menurunkan produktivitas, vitalitas, kreativitas. 3) Melemahkan kemauan belajar. 4) Memupus keberanian mengambil resiko. 5) Meracuni keuletan dan ketekunan. 6) mengganggu kesehatan (Putro, 2009).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat isu tentang *adversity quotient* di dunia pendidikan tinggi, antara lain dilakukan oleh Matore E.M & Ahmad Zamri Khairani (2010), dengan judul penelitiannya *Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ, EQ, and SQ Among Polytechnic Using Rasch Model*. Hasil penelitiannya menunjukkan *a moderate positive correlation of AQ relationship with EQ* ($r = 0.519, p = .000, N = 1845$) and *AQ with SQ* ($r = 0.485, p = .000, N = 1845$). Hasil lain, menunjukkan adanya *a very weak positive correlation* ($r = 0.019, p = .408, n = 1845$) *between AQ with IQ of polytechnic students in Malaysia*.

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Cornista, G. A. L. & Charmaine J. A. M (2013) tentang *Adversity Quotient And Achievement Motivation Of Selected Third Year And Fourth Year Psychology Students Of De La Salle Lipa A.Y*. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* secara keseluruhan dengan setiap domain motivasi berprestasi pada responden *underachiever*.

Octavia, E dan Sumedi P. Nugraha (2013) meneliti tentang hubungan antara *adversity quotient* dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja. Analisis data dengan *product moment* Pearson menunjukkan bahwa *adversity quotient* berkorelasi negatif dengan konflik belajar-kerja ($r=0,639$ $p < 0.01$). Hasil ini berarti bahwa mereka yang memiliki skor tinggi pada *adversity quotient* akan mengalami konflik belajar-bekerja yang rendah.

Fenomena di atas mencerminkan betapa besar peranan *adversity quotient* didalam menentukan sukses tidaknya seseorang meraih tujuan hidupnya, khususnya kesuksesan mahasiswa didalam mengatasi kesulitan selama mengikuti proses pembelajaran, dan sukses menyelesaikan pendidikannya. Oleh karena itu, penulis menganggap masih perlu dilakukan banyak penelitian tentang *adversity quotient*. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui secara umum tipe *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sehingga dapat memberikan input kepada dosen, dan selanjutnya dapat memberikan *treatment* kepada mahasiswa untuk meningkatkan *adversity quotient*-nya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif eksploratif, karena penulis bermaksud ingin mengetahui tipe *Adversity Quotient* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Adversity Quotient adalah tingkat kecerdasan seseorang dalam mengatasi masalah dan merespons kesulitan yang dihadapinya. Dalam penelitian ini, *Adversity Quotient* (AQ) diukur dengan instrumen berupa angket (kuesioner) tertutup, yang disusun berdasar indikator reaksi atau respon seseorang terhadap kesulitan, yang bisa dilihat dari : (1) Hubungan yang dibina ; (2) Reaksi terhadap tantangan ; (3) Gaya hidup ; (4) Respon terhadap perubahan ; (5) Bahasa yang digunakan dalam memberi respon / reaksi terhadap tantangan ; (6) Kontribusi yang bisa diberikan ; (7) Kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Angket yang disusun sudah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas instrumen setelah dilakukan uji, dengan skor validitas (berkisar 0,301 – 0,498) dan reliabilitas (0, 779).

Subyek yang dijadikan sampel diambil dengan teknik *non probability sampling* dan cara menggunakan *proportionate incidental sampling* , yaitu menggunakan siapa saja yang secara kebetulan ditemui saat pengumpulan data penelitian dengan tetap memper imbangkan proporsi jumlah populasi per bagian (Sugiyono, 2013). Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Tabel Issac Michael dengan taraf kesalahan 10 %, yaitu ± 237 orang (Sugiyono, 2013)

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Selanjutnya, dideskripsikan dengan cara menggunakan analisis deskriptif persentase. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 % (Sudjana, 2002). Untuk menghitung persentase jawaban yang diberikan responden, penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = f/n \times 100\%$$

Dalam penafsiran data digunakan metode penafsiran data. Penafsiran data menggunakan dua angka di belakang koma, sebagai berikut:

0,00%	= Tidak ada
0,01% - 24,99%	= Sebagian kecil
25% - 49,99%	= Hampir setengah
50%	= Setengahnya
50,01% - 74,99%	= Sebagian besar
75% - 99,99%	= Pada umumnya
100%	= Seluruhnya

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil rekapitulasi data penelitian seperti yang tergambar pada tabel di bawah:

Tabel
Rekapitulasi Jumlah Subyek
Berdasarkan Tipe *Adversity Quotient*

No	Program Studi	Tipe <i>adversity Quotient</i>
----	---------------	--------------------------------

		<i>Quitter</i>		<i>Camper</i>		<i>Climber</i>	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Hukum					5	100
2	FAI			3	20	12	80
3	Fikes			4	80	1	20
4	FISIP			5	33,3	10	66,67
5	Psikologi			9	45	11	55
6	FKIP			4	10	36	90
7	Ekonomi Akuntansi			7	20	28	80
8	Ekonomi Manajemen			7	23,33	23	76,67
9	Teknik Mesin			5	50	5	50
10	Teknik Elektro			2	22,22	7	77,78
11	Teknik Informatika			12	31,58	26	68,42
12	Teknik Industri			3	30	7	70
13	Pertanian			2	40	3	60
	Total subyek			63	26,58	174	73,42

Analisis terhadap rekapitulasi data untuk menjawab fokus penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 174 mahasiswa (73,4%) merupakan tipe *climber*, sedangkan 63 mahasiswa (26,6%) merupakan tipe *camper*, tetapi tidak ada satu pun mahasiswa dengan tipe *quitter*.

Analisis utama menunjukkan kalau 73,4% mahasiswa merupakan tipe *climber*. Dengan hasil ini bisa diketahui bahwa pada umumnya mahasiswa UMSIDA tergolong dalam kelompok mahasiswa bertipe *climber*. Pada umumnya, mereka individu yang (a) memahami tujuan-tujuan dari apa yang mereka kerjakan; (b) imbalan yang dilakukan bisa dirasakan dalam jangka panjang ; (c) menjawab tantangan-tantangan dan masalah-masalah kehidupan dengan semangat dan keyakinan tinggi bahwa mereka akan mampu mengalahkan semuanya ; (d) gigih, ulet, dan tabah dalam menghadapi masalah. (e) tidak mengenal kosa kata berhenti dalam kamus kehidupannya ; (f) jika perlu mereka akan mundur sejenak (saat mereka merasa bosan, ragu-ragu, kesepian, atau saat merasa sakit hati), tapi kemudian maju lagi melanjutkan pencapaian hasil terbaik ; (g) Kalau perlu berhenti sejenak sebagai bagian dari pemulihan kondisi diri agar mampu melanjutkan usaha pencapaian perstasi tertinggi ; (h) Menyambut baik tantang-tantangan dengan pemahaman ada hal-hal mendesak yang harus segera dibereskan ; (i) Mempunyai ikatan persahabatan yang ideal karena menganggap kehidupannya adalah arena membaktikan diri kepada orang lain yang lebih tidak beruntung daripadanya ; (j) Menyambut baik perubahan yang terjadi, bahkan mungkin merekalah yang mendorong terjadinya perubahan itu karena menyadari bahwa perubahan itu tidak mungkin dihindari ; (k) Bahasa yang digunakan penuh dengan kemungkinan-kemungkinan, seperti berbicara tentang apa yang bisa dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya ; (l) Memberikan kontribusi terbanyak dalam kelompok karena mampu mewujudkan semua potensi dirinya, berani mengambil resiko, mampu mengatasi rasa takut, bisa mempertahankan visi sehingga mampu memimpin, dan suka bekerja keras sampai pekerjaan selesai (Stoltz, 2000). Karakteristik yang dimiliki individu dengan tipe *climber* ini membuat individu selalu menerima semua

kesulitan yang terkandung dalam tantangan (misal : tugas dari dosen) sebagai suatu konsekuensi yang harus diterima jika ingin berhasil daripada hanya mengeluh seolah tantangan hanya akan merugikan dirinya. Hal ini yang membuat individu *climber* selalu memiliki pemikiran bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus lewat perjuangan setahap demi setahap sampai apa yang ingin didapat tercapai. Saat individu *climber* telah mendapat apa yang ingin dicapai, maka mereka akan siap dengan tantangan selanjutnya. Kalau harus berhenti, mereka hanya berhenti sejenak, sesudahnya akan melanjutkan kembali apa yang menjadi tujuannya.

Selain itu ditemukan 26,6% mahasiswa ber-tipe *camper*. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa UMSIDA yang memiliki tipe *camper*. Mereka ini biasanya memiliki karakter : (a) Tergesa-gesa menikmati hasil kerja yang belum selesai ; (b) Menjadikan kenyamanan hidup sebagai tujuan akhir ; (c) Masa-masa penuh gairah, masa belajar dan tumbuh serta energi kreatif menghilang begitu berhasil menggapai kemapanan ; (d) Mudah puas dengan hasil kerja ; (e) Takut kehilangan posisi kemapanan dan kenyamanan ; (f) Bisa melakukan pekerjaan yang menuntut kreativitas dan mengambil resiko dengan penuh perhitungan, namun pada umumnya mereka mengambil jalan yang aman ; (g) Berupaya berkomitmen dengan sahabat namun biasanya berakhir dengan pedih karena mereka pilih amannya saja ; (h) Menyambut baik awal perubahan namun pada tahap lebih lanjut, setelah perubahan itu mengamcam kenyamanannya, mereka akan mulai menolak ; (i) Kelompok ini biasanya menggunakan kata-kata yang bernada kompromi seperti : “Apa syarat minimumnya untuk melakukan pekerjaan itu?” ; (j) Tidak memanfaatkan potensinya dengan sepenuhnya, walaupun ada yang berhasil mendapatkan sejumlah penghargaan ; (k) Mereka berpendapat bahwa setelah melakukan sejumlah usaha, hidup seharusnya bebas dari kesulitan (Stoltz, 2000). Individu dengan tipe *camper* biasanya menerima tantangan yang ada dengan potensi yang dimiliki. Hanya saja, potensi yang digunakan untuk mendapatkan apa yang diinginkan tidak digunakan secara optimal. Individu bertipe *camper* mengetahui bahwa mereka memiliki kemampuan lebih, tetapi mereka memilih berhenti setelah mendapatkan apa yang diinginkan, mereka merasa puas dengan apa yang didapat, tidak dilanjutkan dengan tantangan yang lebih besar.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa sebanyak 0% mahasiswa ber-tipe *quitter*. Dengan demikian tidak ada satu pun mahasiswa dengan tipe *quitter*. Tidak ada mahasiswa UMSIDA yang menunjukkan karakter seperti : (a) Memilih mengambil jalan yang dianggapnya lebih datar dan lebih mudah ; (b) Menjadi pemarah, sinis, frustrasi dan menyalahkan semua orang di sekitarnya serta membenci orang yang terus melakukan usaha terbaik mereka ; (c) Sering menjadi pecandu, seperti: pecandu alkohol, pecandu narkoba atau bahkan pecandu acara-acara televisi yang tidak bermutu sebagai pelarian untuk menenangkan dirinya ; (d) Bekerja hanya sekedar untuk hidup, memperlihatkan sedikit ambisi, semangat yang minimal serta mutu di bawah standar ; (e) Seringkali tidak banyak memberikan sumbangan yang berarti sehingga mereka hanya merupakan beban bagi kelompok atau orang-orang disekitarnya ; (f) Dengan mudah mendapatkan banyak teman yang dengan senang hati menemani berhura-hura untuk membuang waktu dan bersikap sinis terhadap sistem dunia yang mengesampingkan mereka, namun mereka akan sulit bersahabat karena butuh kepercayaan, dedikasi, dan komitmen tinggi serta siap melontarkan dan menerima kritik. Sedangkan mereka selalu

menghindari tantangan-tantangan berat yang biasanya muncul dari komitmen-komitmen yang sesungguhnya, (f) Cenderung menolak perubahan yang terjadi, apapun yang ditawarkan oleh perubahan itu dengan cara lari atau menyabot kemungkinan keberhasilan perubahan itu ; (g) lebih suka menggunakan pilihan kosa kata yang sifatnya membatasi dalam setiap kesempatan, misalnya : tidak dapat, tidak mau, mustahil dan sebagainya ; (h) Tidak mempunyai visi dan keyakinan masa depan, sehingga mereka tidak memiliki cukup alasan untuk menginvestasikan waktu, uang dan sakit hati yang dibutuhkan untuk memperbaiki diri (Stoltz, 2000).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan atas data dari subyek penelitian yang diterima, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya (73,4%) mahasiswa UMSIDA merupakan tipe *climber*, sedangkan sebagian kecil (26,6%) mahasiswa merupakan tipe *camper*, tetapi tidak ada satu pun (0%) mahasiswa dengan tipe *quitter*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Bautista, Mary Josephine, C. 2015. Adversity Quotient and Teaching Performance of Faculty Members. *International Journal of Scientific and Research Publications*. Volume 5, Issue 3, March, 2015.
- Canivel, L. D, 2010. Principals' Adversity Quotient: Styles, Performance And Practices. *Thesis*. Educational Administration in the Division of Educational Leadership and Professional Services College of Education University of the Philippines Diliman, Quezon City.
- Cornista, G. A. L. & Charmaine J. A. M., 2013. Adversity Quotient And Achievement Motivation Of Selected Third Year And Fourth Year Psychology Students Of De La Salle Lipa A.Y. *Thesis*. The Faculty of the College of Education, Arts, and Sciences De La Salle Lipa.
- Efnita, Sisca; Taufik, dan Uyun, Zahrotul. 2007. Adversity Quotient pada Pedagang Etnis Cina. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol. 9, No.1, November 2007, 54-68*.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 2000. *Development Psychology: A Life span Approach. 5th Edition*. New York: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.

- Juriana, 2000. Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal dengan Kemampuan Manajemen Diri pada Mahasiswa Pelaku Organisasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. *PSIKOLOGIKA*, V, 9, 65-75.
- Matore E.M & Ahmad Zamri Khairani, 2010, Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ, EQ, and SQ Among Polytechnic Using Rasch Model. *Indian Journal of Science & Technology*. Volume 9, Issue 47, December 2016 , Diunduh : 7 pebruari 2017
- Octavia, E. dan Sumedi P. Nugraha, 2013. Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dan *Work-Study Conflict* Pada Mahasiswa Yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 1, No. 1. Universitas Islam Indonesia.
- Putro, Eko Adi. 2009. Upaya Meningkatkan Adversity Quotient Melalui bimbingan Klasikal (Penelitian Pada Siswa Kelas X SMKN 5 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009). *Skripsi*. Tidak diterbitkan.
- Santrock, J.W. 2007. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siahaan, Evanita (2012). Gambaran Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Adversity Quotient Warga Binaan Remaja Di Rumah Tahanan Negara Klas I Bandung. *Jurnal* (<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/605>, diunduh pada 25 Desember 2016)
- Stoltz, Paul G (2000). *Adversity Quotient. Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Stoltz, P.G. 2005. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo
- Sudjana, 2002. *Metode Statistika*. Edisi ke 6. Penerbit : Tarsito, Bandung.
- Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV. Alfabeta Bandung